

Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia

Diterbitkan oleh:
Jurusan Pendidikan Olahraga
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta



Jurnal
Pendidikan
Jasmani
Indonesia

Penanggungjawab
Ketua Jurusan POR FIK UNY

Ketua Redaksi
Saryono

Redaktur Pelaksana
Pamuji Sukoco
Hari Amirullah Rachman
Suhadi
Amat Komari
Caly Setiawan
M. Hamid Anwar
Soni Nopembri
Erwin Setyo Kriswanto

Administrasi
Ahmad Rithaudin
Yudanto

Distribusi dan Pemasaran
Herka Maya Jatmika
Tri Ani Hastuti
Nur Rohmah Muktiani

Sekretariat
Hedi Ardiyanto Hermawan
Husni Ruli Anto

Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia (JPJI) mengembangkan komunikasi penelitian dan karya ilmiah dalam bidang pendidikan jasmani dan bidang-bidang yang berhubungan seperti pendidikan keguruan dan pelatih.

Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia bertujuan untuk mengkomunikasikan penelitian dan pemikiran yang menstimulasi diskusi, studi, dan kritik pengajaran, pendidikan keguruan, dan kurikulum sebagaimana bidang-bidang tersebut berhubungan dengan aktivitas jasmani di sekolah, komunitas, pendidikan tinggi, dan olahraga. Jurnal ini menerbitkan laporan orisinal studi empiris dan pemikiran kritis dalam pendidikan jasmani bersama-sama dengan review integratif dan analisis isu-isu pendidikan dan metodologi di dalam bidang tersebut. Redaksi juga menerima penelitian yang menggunakan berbagai variasi pendekatan metodologi.

Korespondensi editorial, termasuk naskah untuk diterbitkan, dikirimkan kepada ketua redaksi : Saryono, Jurusan Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta, Jalan Kolombo No. 1 Yogyakarta 55281, Telp/ Fax (0274) 513092, E-mail: jpji.editor@gmail.com

Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, terbit dua kali dalam satu tahun (bulan April dan November) diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Volume 11, Nomor 1, April 2015

ISSN 0216-1699

Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia

Diterbitkan oleh:
Jurusan Pendidikan Olahraga
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta

Daftar Isi

Daftar Isi	iii
Sports Culture One Student One Sport Policy In Malaysia Gunathevan Elumalai, Universiti Pendidikan Sultan Idris Malaysia dan Saryono, Universitas Negeri Yogyakarta.....	1 - 5
Memaknai Pelatihan Pengembangan Profesi Guru (Eksplorasi Konseptual Tentang Pengembangan Profesi Yang Berkelanjutan) Caly Setiawan, Universitas Negeri Yogyakarta	6 - 14
Pengembangan Buku Saku Pengenalan Pertolongan Dan Perawatan Cedera Olahraga Untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama Ranintya Meikahani dan Erwin Setyo Kriswanto, Universitas Negeri Yogyakarta.....	15 - 22
Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Terhadap Pendekatan Tematik Integratif Pada Kurikulum 2013 Subagyo, Amat Komari dan Aris Fajar Pambudi, Universitas Negeri Yogyakarta	23 - 31
Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Team Game Tournament</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Kuliah Bola Voli II Pada Mahasiswa Semester Ganjil Prodi Penjaskes FKIP UNIB Dian Pujianto, Bayu Insanisty dan Syafrial, Universitas Bengkulu.....	32 - 36
Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Sistem Pembangunan Dan Pembinaan Olahraga Di Indonesia Komarudin, Universitas Negeri Yogyakarta.....	37 - 44
Evaluasi Program Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Pondok Pesantren Mu'alimin Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta Lalu Armin Suhaidin, Universitas Nahdhatul Ulama Mataram.....	45 - 53
Identifikasi Kesalahan Dalam Melakukan Lompat Tinggi Gaya Guling Perut Siswa Kelas V SDN III Pengasih Wates Kulonprogo Sriawan, Universitas Negeri Yogyakarta	54 - 60
Analisis Kebutuhan Mata Kuliah Futsal Dalam Jurusan Sosiokinetika Program Studi Penjaskesrek Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Jakarta Andri Irawan, Universitas Negeri Jakarta	61 - 65
Keterampilan Guru Dalam Membuka Dan Menutup Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di SMAN Se-Kota Pontianak Eka Supriatna dan Muhammad Arif Wahyupurnomo, Universitas Tanjungpura Pontianak.....	66 - 71

PERSEPSI GURU PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR TERHADAP PENDEKATAN TEMATIK INTEGRATIF PADA KURIKULUM 2013

Subagyo, Amat Komari dan Aris Fajar Pambudi
Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Kolombo No. 1, Karangmalang Yogyakarta 55281
email: bagyofik@gmail.com

Abstract

This research was motivated by the understanding that has not been the same for thematic integrative approach to the curriculum 2013. This research aimed to determine how the perception of physical education teachers for elementary school of thematic integrative approach to curriculum 2013. This research design was a descriptive study. The method used in this study was by survey method. The population in this research was all physical education teachers for elementary school in Yogyakarta Special Region. The samples in this study were 46 teachers. The sampling technique used was purposive sampling. The data collection technique was with questionnaire. The data analysis technique was with descriptive percentage. The result results showed that the perception of physical education teachers for elementary school of thematic integrative approach to curriculum 2013 in sequence as follows: very good perception was at 4.4%, good perception was 23.9%, medium perception was at 32.5%, the less perception was 19.6%, and not good perception was 19.6%.

Keywords: Perception, Physical Education Teachers for Elementary School, Integrative Thematic Approach

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemahaman yang belum sama terhadap pendekatan tematik integratif pada kurikulum 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar terhadap Pendekatan Tematik Integratif pada Kurikulum 2013. Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah metode survei. Populasi penelitian adalah seluruh Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Besar sampel yang digunakan adalah 46 guru. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan angket. Teknik analisis data dengan statistik deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar terhadap Pendekatan Tematik Integratif pada Kurikulum 2013 secara berurutan sebagai berikut: persepsi sangat baik sebesar 4.4%, persepsi baik sebesar 23.9%, persepsi cukup sebesar 32.5%, persepsi kurang baik sebesar 19.6%, dan persepsi tidak baik sebesar 19.6%.

Kata kunci: Persepsi, Guru Penjas Sekolah Dasar, Pendekatan Tematik Integratif

PENDAHULUAN

Hingga kini manajemen kegiatan pembelajaran di SD/MI untuk kelas I hingga VI di setiap mata pelajaran belum semuanya dilakukan secara tematik integratif/terpadu, utamanya pada mata pelajaran yang tergolong dalam Struktur Kurikulum Kelompok A dan B. Kelompok A adalah mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi kepada aspek kognitif dan afektif, sedangkan kelompok B adalah

mata pelajaran yang lebih menekankan aspek afektif dan psikomotor (Kemendikbud, 2013: 2).

Pembelajaran mata pelajaran di SD/MI pada kelas-kelas tertentu, yang disajikan secara terpisah dan tidak dipadukan sebenarnya menyalahi kaidah DAP (NAEYC, 2009: 1-31). Pembelajaran mata pelajaran yang terpisah dan tidak diintegrasikan/ dipadukan akan menyebabkan pola pikir holistik anak kurang berkembang dan ini menyulitkan bagi anak,

karena tidak searah dengan tahapan perkembangan anak.

Penerapan pendekatan berbasis Tematik Integratif pada Kurikulum 2013 saat ini belum dilaksanakan secara merata di seluruh daerah di Indonesia. Khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta, penerapan Kurikulum 2013 baru dilaksanakan pada sekolah-sekolah percobaan dan terbatas di kelas I dan IV untuk Sekolah Dasar. Dalam mempersepsi kurikulum baru tersebut telah melahirkan dikotomi antara pro dan kontra, terlepas kurikulum itu merupakan kebijakan pemerintah yang telah ditetapkan. Atas dasar hal tersebut perlu diketahui: Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar terhadap Pendekatan Tematik Integratif pada Kurikulum 2013 .

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Persepsi

Erita Y. Diahsari (2001: 32) menyatakan pengertian persepsi adalah suatu proses kognitif dasar dalam kehidupan manusia. Menurut Rita L. Atkinson dkk (1993: 276), persepsi adalah penelitian bagaimana kita mengintegrasikan sensasi ke dalam *percept* objek, dan bagaimana kita selanjutnya menggunakan *percepts* itu untuk mengenali dunia (*percepts* adalah hasil dari proses perseptual). Bimo Walgito (2003: 53) menjelaskan persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris.

Partanto dan M. Dahlan Al Barry (1994: 591) menyatakan persepsi berarti pengamatan; penyusunan dorongan-dorongan dalam kesatuan-kesatuan; hal mengetahui, melalui indera; tanggapan (indera) daya memahami. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2005: 51).

Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi atau pandangan adalah suatu proses di dalam menginterpretasi atau menafsirkan suatu bentuk stimulus yang diterima oleh alat indera, diteruskan ke otak sehingga terwujud dalam bentuk sikap atau

tindakan. Terkait dengan persepsi guru pendidikan jasmani sekolah dasar terhadap pendekatan tematik integratif pada kurikulum 2013 berarti hal tersebut bermakna pandangan seorang guru pendidikan jasmani sekolah dasar di dalam menterjemahkan atau memahami pendekatan tematik integratif pada kurikulum 2013 dan implikasinya terhadap proses pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan.

Faktor yang Berpengaruh terhadap Persepsi

Menurut Bimo Walgito (2003: 89) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi diantaranya:

- 1) Objek yang dipersepsi
Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera berupa reseptor. Stimulus dapat dari luar individu ataupun dari dalam individu yang bersangkutan.
- 2) Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf
Alat untuk menerima stimulus adalah reseptor atau alat indera. Selain itu, terdapat syaraf sensoris untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sedangkan alat yang digunakan untuk mengadakan respon tersebut diperlukan syaraf motoris.
- 3) Perhatian
Perhatian merupakan langkah pertama dalam persiapan melakukan persepsi. Perhatian adalah pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu objek.

Selanjutnya disebutkan bahwa:

- 1) Komponen Kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana seseorang mempersepsi terhadap objek sikap.
- 2) Komponen Afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap yakni positif atau negatif.
- 3) Komponen Konatif (komponen perilaku atau *action component*), merupakan komponen yang

berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau berperilaku terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Rakhmat (2005: 55, 58, 59) menyatakan: Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal lain apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli itu. Faktor-faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimulasi fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Kita mengorganisasikan stimuli dengan melihat konteksnya. Walaupun stimuli yang kita terima itu tidak lengkap, kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang kita persepsi.

Berangkat dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan yang dianggap mempengaruhi persepsi individu (guru) terhadap pendekatan tematik integratif pada kurikulum 2013 meliputi pengalaman, pengamatan, kebutuhan, wawasan berfikir dan pengetahuan.

Proses persepsi

Proses terjadinya persepsi adalah diawali dengan adanya suatu bentuk objek yang memberikan stimulus atau rangsangan terhadap individu. Selanjutnya diproses di dalam otak, sehingga akhirnya akan direspon oleh individu tersebut berupa suatu tindakan-tindakan tertentu.

Guru Pendidikan Jasmani

Menurut Dwi Siswoyo dkk (2008: 121-122), di dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 yang mengatur tentang kompetensi-kompetensi Guru dan Dosen, pasal 10 menyebutkan bahwa kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Profil guru pada umumnya setidaknya memenuhi persyaratan berjiwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dan melaksanakan 10 kompetensi guru. Di samping itu ada persyaratan utama bagi guru, yakni mempunyai kelebihan dalam

ilmu pengetahuan dan norma yang berlaku. Bagi guru pendidikan jasmani, di samping profil dan persyaratan utama, sebaiknya juga mempunyai kompetensi pendidikan jasmani agar mampu melaksanakan tugas dengan baik.

Menurut Sukintaka (2004: 72) persyaratan tersebut adalah:

- a) Memahami pengetahuan pendidikan jasmani sebagai bidang studi.
- b) Memahami karakteristik anak didiknya.
- c) Mampu membangkitkan dan memberi kesempatan anak didik untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani dan mampu menumbuhkembangkan potensi kemampuan motorik dan keterampilan motorik.
- d) Mampu memberikan bimbingan dan mengembangkan potensi anak didik dalam proses pembelajaran untuk pencapaian tujuan pendidikan jasmani.
- e) Mampu merencanakan, melaksanakan, mengendalikan dan menilai, serta mengoreksi dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani.
- f) Memiliki pemahaman dan penguasaan kemampuan keterampilan motorik.
- g) Memiliki pemahaman tentang unsur-unsur kondisi fisik.
- h) Memiliki kemampuan untuk menciptakan, mengembangkan dan memanfaatkan lingkungan yang sehat dalam upaya mencapai tujuan pendidikan jasmani.
- i) Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi potensi anak didik dalam olahraga.
- j) Mempunyai kemampuan untuk menyalurkan hobinya dalam berolahraga.

Agar mempunyai profil guru pendidikan jasmani yang disebutkan di atas, menurut Sukintaka (2004: 73) guru pendidikan jasmani dapat memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a) Sehat jasmani maupun rohani, dan berprofil olahragawan.
- b) Berpenampilan menarik.
- c) Tidak gagap.
- d) Tidak buta warna.
- e) Pandai (cerdas).
- f) Energik dan berketerampilan motorik.

Pendekatan Tematik Integratif/Terpadu

Pengertian

Pendekatan tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial.

Pembelajaran terpadu merupakan suatu model pembelajaran yang membawa pada kondisi pembelajaran yang relevan dan bermakna untuk anak. Pembelajaran terpadu sangat memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan perkembangannya yang holistik dengan melibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran baik fisik maupun emosionalnya. Untuk itu aktivitas yang diberikan meliputi aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan yang holistik, bermakna, dan otentik sehingga siswa dapat menerapkan perolehan belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata di dalam kehidupan sehari-hari.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya pembelajaran terpadu adalah upaya memadukan berbagai materi belajar yang berkaitan, baik dalam satu disiplin ilmu maupun antar disiplin ilmu dengan kehidupan dan kebutuhan nyata para siswa, sehingga proses belajar anak menjadi sesuatu yang bermakna dan menyenangkan anak. Pembelajaran terpadu mengacu kepada dua hal pokok, yaitu: 1) keterkaitan materi belajar antar disiplin ilmu relevan dengan diikat/disatukan melalui tema pokok, dan 2) keterhubungan tema pokok tersebut dengan kebutuhan dan kehidupan aktual para siswa. Dengan demikian tingkat keterpaduannya tergantung kepada strategi dalam mengaitkan dan menghubungkan materi belajar dengan pengalaman para siswa.

Dalam pendekatan tematik, informasi faktual, keterampilan dan pengetahuan terkait mata pelajaran disajikan dan terintegrasi dalam tema yang menyatukan (*a unifying theme*). Sehingga peserta didik memiliki pengalaman belajar yang terikat konteks (*contextualized learning experiences*).

Prinsip Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Intergratif

Dalam menerapkan dan melaksanakan pembelajaran tematik, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan. Pembelajaran yang dilakukan perlu dikemas dalam suatu format keterkaitan, maksudnya topik yang dibahas dikaitkan dengan kondisi nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bentuk belajar harus dirancang agar siswa bekerja secara sungguh-sungguh untuk menemukan tema pembelajaran yang riil sekaligus mengaplikasikannya. Dalam melakukan pembelajaran tematik siswa didorong untuk mampu menemukan tema-tema yang benar-benar sesuai dengan kondisi siswa, bahkan dialami siswa.
3. Efisiensi. Pembelajaran tematik memiliki nilai efisiensi antara lain dalam segi waktu, beban materi, metode, penggunaan sumber belajar yang otentik sehingga dapat mencapai ketuntasan kompetensi secara tepat.

Ciri-Ciri Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran tematik memiliki ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa. Proses pembelajaran yang dilakukan harus menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas dan harus mampu memperkaya pengalaman belajar. Pengalaman belajar tersebut dituangkan dalam kegiatan belajar yang menggali dan mengembangkan fenomena alam di sekitar siswa.
2. Memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Agar pembelajaran lebih bermakna maka siswa perlu belajar secara langsung dan mengalami sendiri. Atas dasar ini maka guru perlu menciptakan kondisi yang kondusif dan memfasilitasi tumbuhnya pengalaman yang bermakna.
3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Mengingat tema dikaji dari berbagai mata pelajaran dan saling keterkaitan maka batas mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas.
4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran.

5. Bersifat fleksibel. Pelaksanaan pembelajaran tematik tidak terjadwal secara ketat antar mata pelajaran.
6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhan siswa.

Rambu-rambu Pembelajaran Tematik

Integratif

Guru Penjasorkes, Guru Kelas dan Kepala Sekolah perlu memahami rambu-rambu pembelajaran tematik integratif secara detail, yakni:

1. Tidak semua mata pelajaran harus diintegrasikan/dipadukan.
2. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar (KD) lintas semester.
3. KD yang tidak dapat diintegrasikan, jangan dipaksakan untuk dipadukan.
4. KD yang tidak diintegrasikan, dibelajarkan secara tersendiri.
5. KD yang tidak tercakup pada tema tertentu, harus tetap diajarkan baik melalui tema lain ataupun disajikan secara tersendiri.
6. Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan "CALISTUNG" (membaca, menulis dan berhitung) dan kompetensi "FMS" (*fundamental motor or movement skills*) serta pemahaman nilai-nilai moral.
7. Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, lingkungan, dan daerah setempat.

Keuntungan Pembelajaran Tematik

Integratif

Keuntungan pembelajaran tematik integratif diantaranya:

1. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu.
2. Siswa mampu mempelajari pengetahuan mengembangkan berbagai kompetensi dasar intra-/multi-/inter-/lintas-mata pelajaran dalam tema yang sama.
3. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
4. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain sesuai dengan pengalaman pribadi siswa.

5. Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
6. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan/keterampilan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.
7. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik integratif dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua, tiga, atau empat pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan atau pengayaan.
8. Budi pekerti atau moral anak dapat ditumbuhkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar terhadap Pendekatan Tematik Integratif pada Kurikulum 2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu metode survei. Populasi pada penelitian ini adalah para guru pendidikan jasmani sekolah dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 46 guru. Instrumen yang digunakan adalah angket. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik deskriptif persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian Persepsi Guru Penjas SD terhadap Pendekatan Tematik Integratif pada Kurikulum 2013

Gambaran mengenai persepsi guru pendidikan jasmani sekolah dasar terhadap pendekatan tematik integratif pada kurikulum 2013, secara umum dilihat dari komponen, yaitu: (1) Komponen Kognitif (komponen perseptual), (2) Komponen Afektif

(komponen emosional), dan (3) Komponen Konatif (komponen perilaku atau *action component*) masing-masing disajikan pada tabel 1. Sementara untuk skor capaian dan kategori tingkat persepsi dari Guru (responden) pada masing-masing komponen secara sistematis disajikan pada tabel 2 sampai tabel 5.

Tabel 1. Deskripsi Capaian Skor Persepsi Guru Penjas SD terhadap Pendekatan Tematik Integratif pada Kurikulum 2013

Komponen Persepsi	N	Skor Minim.	Skor Maks.	Total Skor	Rata-rata	Std. Dev.
Total	46	41	74	2603	56.59	6.127
Kognitif (Komponen Perseptual)	46	14	33	1098	23.87	3.377
Afektif (Komponen Emosional)	46	16	28	951	20.67	2.432
Konatif (Komponen Perilaku)	46	12	18	708	15.41	1.392

Berdasarkan tabel di atas, dapat diuraikan: (1) Persepsi guru pendidikan jasmani secara keseluruhan, nilai tertinggi 74, nilai terendah 41, rata-rata 56.59, dan standar deviasi 6.127, (2) Persepsi guru pendidikan jasmani pada komponen kognitif, nilai tertinggi 33, nilai terendah 14, rata-rata 23.87, dan standar deviasi 3.377, (3) Persepsi guru pendidikan jasmani pada komponen afektif, nilai tertinggi 28, nilai terendah 16, rata-rata 20.67, dan standar deviasi 2.432, (4) Persepsi guru pendidikan jasmani pada komponen konatif, nilai tertinggi 18, nilai terendah 12, rata-rata 15.41, dan standar deviasi 1.392.

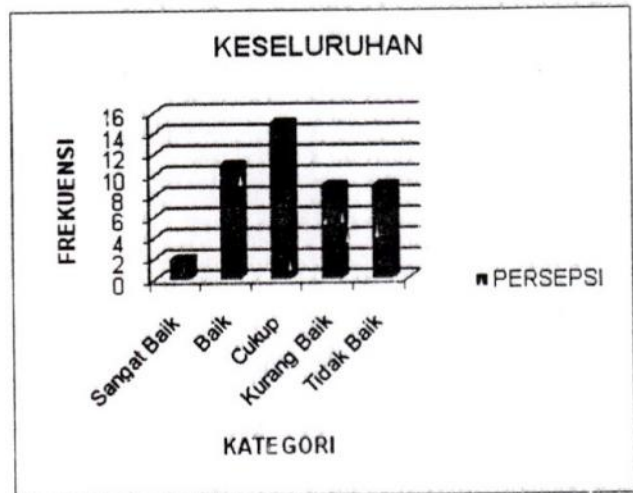
Analisis Persepsi Guru Penjas SD terhadap Pendekatan Tematik Integratif pada Kurikulum 2013 secara Keseluruhan

Secara keseluruhan, nilai tertinggi 74, nilai terendah 41, rata-rata 56.59, dan standar deviasi 6.127, distribusi frekuensi disajikan pada table berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Persepsi Guru Penjas SD terhadap Pendekatan Tematik Integratif pada Kurikulum 2013 secara Keseluruhan

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X > 65$	Sangat Baik	2	4.4%
$60 < X \leq 65$	Baik	11	23.9%
$55 < X \leq 60$	Cukup	15	32.5%
$50 < X \leq 55$	Kurang Baik	9	19.6%
≤ 50	Tidak Baik	9	19.6%
Jumlah		46	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui 2 guru (4.4%) memiliki persepsi sangat baik, 11 guru (23.9%) memiliki persepsi baik, 15 guru (32.5%) memiliki persepsi cukup, 9 guru (19.6%) memiliki persepsi kurang baik, dan 9 guru (19.6%) memiliki persepsi tidak baik. Berikut ini disajikan data persepsi secara keseluruhan dalam bentuk histogram.



Gambar 1. Histogram Frekuensi Persepsi Guru Penjas SD terhadap Pendekatan Tematik Integratif pada Kurikulum 2013 Keseluruhan

Analisis Persepsi Guru Penjas SD Terhadap Pendekatan Tematik Integratif pada Kurikulum 2013 Komponen Kognitif

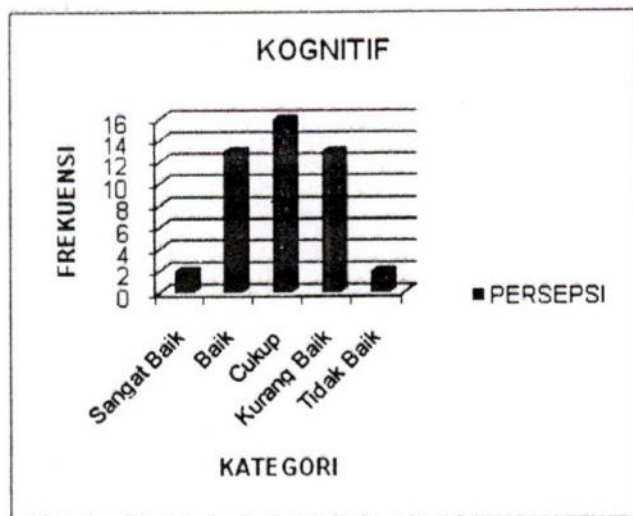
Pada komponen kognitif, nilai tertinggi 33, nilai terendah 14, rata-rata 23.87, dan standar deviasi 3.377, distribusi frekuensi disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Persepsi Guru Penjas SD terhadap Pendekatan Tematik Integratif pada Kurikulum 2013 Komponen Kognitif

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X > 28$	Sangat Baik	2	4.4%
$25 < X \leq 28$	Baik	13	28.3%
$22 < X \leq 25$	Cukup	16	34.7%
$19 < X \leq 22$	Kurang Baik	13	28.3%
≤ 19	Tidak Baik	2	4.4%
Jumlah		46	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui 2 guru (4.4%) memiliki persepsi sangat baik, 13 guru (28.3%) memiliki persepsi baik, 16 guru (34.7%) memiliki persepsi cukup, 13 guru (28.3%) memiliki

persepsi kurang baik, dan 2 guru (4.4%) memiliki persepsi tidak baik. Berikut ini disajikan data persepsi komponen kognitif dalam bentuk histogram.



Gambar 2. Histogram Frekuensi Persepsi Guru Penjas SD terhadap Pendekatan Tematik Integratif pada Kurikulum 2013 Komponen Kognitif

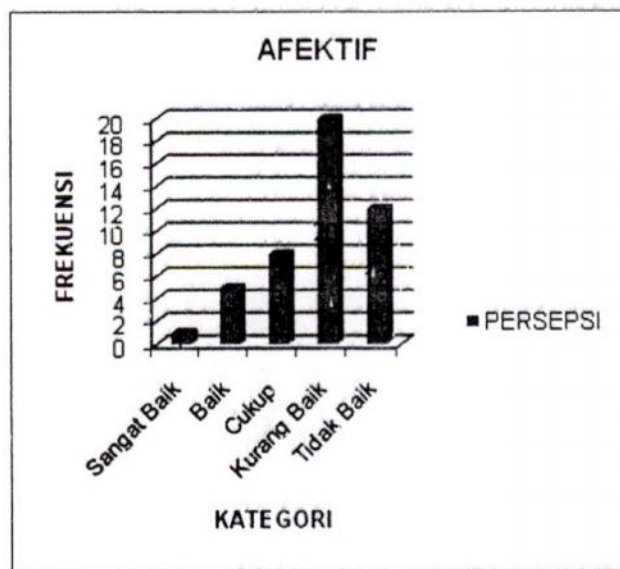
Analisis Persepsi Guru Penjas SD Terhadap Pendekatan Tematik Integratif pada Kurikulum 2013 Komponen Afektif

Pada komponen afektif, nilai tertinggi 28, nilai terendah 16, rata-rata 20.67, dan standar deviasi 2.432, distribusi frekuensi disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Persepsi Guru Penjas SD terhadap Pendekatan Tematik Integratif pada Kurikulum 2013 Komponen Afektif

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X > 25$	Sangat Baik	1	2.2%
$23 < X \leq 25$	Baik	5	10.8%
$21 < X \leq 23$	Cukup	8	17.3%
$19 < X \leq 21$	Kurang Baik	20	43.3%
≤ 19	Tidak Baik	12	26%
Jumlah		46	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui 1 guru (2.2%) memiliki persepsi sangat baik, 5 guru (10.8%) memiliki persepsi baik, 8 guru (17.3%) memiliki persepsi cukup, 20 guru (43.3%) memiliki persepsi kurang baik, dan 12 guru (26%) memiliki persepsi tidak baik. Berikut ini disajikan data persepsi komponen afektif dalam bentuk histogram.



Gambar 3. Histogram Frekuensi Persepsi Guru Penjas SD terhadap Pendekatan Tematik Integratif pada Kurikulum 2013 Komponen Afektif

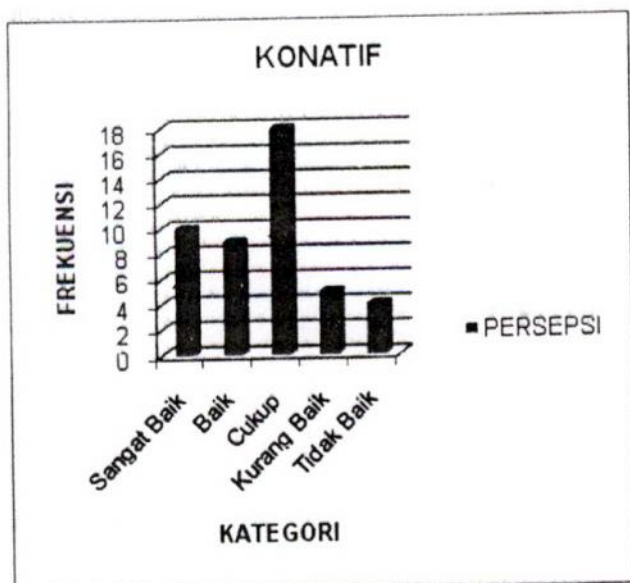
Analisis Persepsi Guru Penjas SD Terhadap Pendekatan Tematik Integratif pada Kurikulum 2013 Komponen Konatif

Pada komponen konatif, nilai tertinggi 18, nilai terendah 12, rata-rata 15.41, dan standar deviasi 1.392, distribusi frekuensi disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Persepsi Guru Penjas SD terhadap Pendekatan Tematik Integratif pada Kurikulum 2013 Komponen Konatif

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X > 16$	Sangat Baik	10	21.7%
$15 < X \leq 16$	Baik	9	19.6%
$14 < X \leq 15$	Cukup	18	39.1%
$13 < X \leq 14$	Kurang Baik	5	10.9%
≤ 13	Tidak Baik	4	8.7%
Jumlah		46	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui 10 guru (21.7%) memiliki persepsi sangat baik, 9 guru (19.6%) memiliki persepsi baik, 18 guru (39.1%) memiliki persepsi cukup, 5 guru (10.9%) memiliki persepsi kurang baik, dan 4 guru (8.7%) memiliki persepsi tidak baik. Berikut ini disajikan data persepsi komponen konatif dalam bentuk histogram.



Gambar 4. Histogram Frekuensi Persepsi Guru Penjas SD terhadap Pendekatan Tematik Integratif pada Kurikulum 2013 Komponen Konatif

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, terungkap bahwa secara umum atau keseluruhan sebagian besar guru pendidikan jasmani sekolah dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki persepsi yang cukup baik terhadap pendekatan tematik integratif pada kurikulum 2013. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan 32.5% kecenderungan persepsi guru pada kategori cukup baik.

Dari ketiga komponen persepsi, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif, nilai rata-rata tertinggi sebesar 23.87 ada pada komponen kognitif (komponen perseptual). Hal ini sesuai dengan pendapat Bimo Walgito (2003: 89), faktor yang pertamakali yang mempengaruhi persepsi adalah perhatian. Perhatian merupakan langkah pertama dalam persiapan melakukan persepsi. Perhatian adalah pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada obyek.

Pada komponen kognitif (komponen perseptual), persepsi guru pendidika jasmani adalah cukup baik. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan 34.7% kecenderungan persepsi guru pada kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru pendidikan jasmani sekolah dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta belum begitu memiliki pengetahuan, pandangan, dan

keyakinan yang jelas terhadap pendekatan tematik integratif pada kurikulum 2013. Relevan dengan hal tersebut, Bimo Walgito (2003: 89) menyatakan bahwa komponen kognitif (komponen perseptual) merupakan komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana seseorang mempersepsi suatu obyek sikap.

Pada komponen afektif (komponen emosional), persepsi guru pendidikan jasmani adalah kurang baik. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan 43.3% kecenderungan persepsi guru pada kategori kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru pendidikan jasmani sekolah dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki perasaan tidak senang atau kecenderungan arah sikap yang negatif terhadap pendekatan tematik integratif pada kurikulum 2013. Bimo Walgito (2003: 89) menyatakan bahwa komponen afektif (komponen emosional) merupakan komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.

Pada komponen konatif (komponen perilaku atau *action component*), persepsi guru pendidika jasmani adalah cukup baik. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan 39.1% kecenderungan persepsi guru pada kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru pendidikan jasmani sekolah dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta bertindak atau berperilaku kurang tertarik atau antusias terhadap pendekatan tematik integratif pada kurikulum 2013. Relevan dengan hal tersebut, Bimo Walgito (2003: 89) menyatakan bahwa komponen konatif (komponen perilaku atau *action component*) merupakan komponen yang berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau berperilaku terhadap obyek sikap. Komponen konatif menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap obyek sikap.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar terhadap

Pendekatan Tematik Integratif pada Kurikulum 2013 secara detail adalah sebagai berikut: 2 guru (4.4%) memiliki persepsi sangat baik, 11 guru (23.9%) memiliki persepsi baik, 15 guru (32.5%) memiliki persepsi cukup, 9 guru (19.6%) memiliki persepsi kurang baik, dan 9 guru (19.6%) memiliki persepsi tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Rita L. (1993). *Pengantar Psikologi*. Batam: Interaksara.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Siswoyo, D., dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Diahsari, E. Y. (2001). *Pengantar Psikologi Lingkungan*. Yogyakarta: Lembaga Penerbitan Universitas Ahmad Dahlan.
- Kemendikbud. (2013). *Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Depdikbud.
- NAEYC. (2009). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through Age 8. Joint Position Statement*. Online:www.naeyc.org./dap.
- Partanto, P. A., & Al Barry, M. D. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Penerbit Arkola.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukintaka. (2004). *Filosofi Pembelajaran, dan Masa Depan Teori Pendidikan Jasmani*. Bandung: Nuansa.